E-ISSN : 2988-1986
https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/kohesi

Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek
Volume 11 No 2 Tahun 2026

PENERAPAN PRINSIP KONTEKSTUAL JOGJA PLANNING GALLERY SEBAGAI INTEGRASI RUANG PAMER DAN EDUKASI PUBLIK

IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL PRINCIPLES OF JOGJA PLANNING GALLERY AS AN INTEGRATION OF EXHIBITION SPACE AND PUBLIC EDUCATION

Thania Angelica Sitepu[1)], Agus Saladin[2)], Ardilla Jefri Karista[3)]
[1),2),3)] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti
Corresponding Author : 052002200047@std.trisakti.ac.id, agus.saladin@trisakti.ac.id, ardilla.jk@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Exhibition spaces play an important role as a medium for public information and education in enhancing community understanding of urban development processes. However, their design has not yet optimally integrated informational and educational functions, nor has it fully responded to environmental contexts and local characteristics. This study aims to examine the application of a contextual approach as the basis for designing the Jogja Planning Gallery, which integrates exhibition and public education functions related to the development of Yogyakarta City.

This research employs a descriptive qualitative approach through visual observation and literature review of five precedent projects: Ningbo Urban Planning Exhibition Center, Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition Center, BMW Guggenheim Lab, Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall, and Shanghai Urban Planning Exhibition Center. The analysis focuses on four contextual principles: permeability, legibility, richness, and visual appropriateness. The findings indicate that the implementation of these principles enhances accessibility, user orientation, spatial experience, and the building's relationship with its local context. This study proposes contextual design strategies as a reference for the development of the Jogja Planning Gallery.

Keywords: Jogja Planning Gallery, *Contextual, Exhibition Space, Public Education*

ABSTRAK

Ruang pamer sebagai media informasi dan edukasi publik berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap proses pengembangan kota. Namun, perancangannya masih belum optimal dalam mengintegrasikan fungsi informasi dan edukasi serta merespons konteks lingkungan dan karakter lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan kontekstual sebagai dasar perancangan Jogja Planning Gallery yang mengintegrasikan fungsi ruang pamer dan edukasi publik mengenai pengembangan Kota Yogyakarta.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed:Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi visual dan studi literatur terhadap lima preseden bangunan, yaitu Ningbo Urban Planning Exhibition Center, Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition Center, BMW Guggenheim Lab, Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall, dan Shanghai Urban Planning Exhibition Center. Analisis difokuskan pada prinsip *permeability, legibility, richness, dan visual appropriateness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut meningkatkan aksesibilitas, orientasi pengguna, pengalaman ruang, serta keterkaitan bangunan dengan konteks lokal. Penelitian ini menghasilkan strategi perancangan kontekstual sebagai acuan pengembangan Jogja Planning Gallery.

Kata Kunci: Jogja Planning Gallery, Kontekstual, Ruang Pamer, Edukasi Publik

PENDAHULUAN

Ruang pamer yang berfungsi sebagai media informasi dan edukasi publik memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap proses perencanaan dan pengembangan kota (Creswell, 2014). Namun, kajian akademik mengenai bangunan pameran perkotaan umumnya masih berfokus pada desain ruang pamer atau fungsi museum. Penelitian Yizhang Guo (2019) berjudul *Architectural Analysis and Design of Urban Planning Exhibition Hall Based on Four Design Elements* mengkaji desain urban planning exhibition hall, tetapi belum membahas perannya sebagai media edukasi publik yang kontekstual. Sementara itu, penelitian Danning Tang (2014) berjudul *Local Community Museum Architecture: Planning and Designing for Community* menyoroti representasi identitas komunitas pada museum, namun belum mengaitkannya dengan fungsi komunikasi perencanaan kota. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan pendekatan kontekstual pada perancangan Jogja Planning Gallery yang mengintegrasikan fungsi informasi, edukasi publik, dan identitas lokal. (Malcolm Miles, 2014). Padahal, fasilitas seperti *planning gallery* dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan informasi perencanaan kota secara visual, interaktif, dan mudah dipahami oleh publik (Henry Sanoff, 2000; Jan Gehl, 2010).

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan dinamika perkembangan perkotaan yang cukup pesat (BPS Kota Yogyakarta, 2023). Jumlah penduduk Kota Yogyakarta mencapai lebih dari 410 ribu jiwa dengan tingkat kepadatan sekitar 12.000 jiwa/km^2, menjadikannya salah satu kota terpadat di Indonesia. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta menerima lebih dari 7 juta kunjungan wisatawan

pada tahun 2023, yang turut meningkatkan tekanan terhadap ruang kota, infrastruktur, serta kebutuhan pengelolaan tata ruang yang lebih terencana dan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya transparansi informasi dan edukasi publik terkait arah pengembangan kota (Patsy Healey, 1997).

Dalam konteks perancangan arsitektur, pendekatan kontekstual menjadi penting untuk memastikan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga mampu merespons karakter lingkungan, budaya, serta identitas lokal Kota Yogyakarta (Kenneth Frampton, 1983; Amos Rapoport, 1969). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan kontekstual dapat mengintegrasikan fungsi ruang pamer dan edukasi publik melalui analisis preseden bangunan sejenis sebagai referensi dalam penyampaian informasi mengenai pengembangan Kota Yogyakarta (Creswell, 2014).

Meskipun memiliki potensi sebagai media komunikasi publik, hingga saat ini belum terdapat fasilitas ruang pamer khusus di Kota Yogyakarta yang secara optimal mengintegrasikan fungsi informasi dan edukasi mengenai pengembangan kota secara komprehensif dan komunikatif (Malcolm Miles, 2014; Graeme Evans, 2001). Selain itu, pendekatan perancangan pada fasilitas sejenis sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks lokal, baik dari segi karakter lingkungan, budaya, maupun identitas kota (Frampton, 1983; Rapoport, 1969).

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian mengenai bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam perancangan ruang pamer yang mampu mengintegrasikan fungsi edukasi dan informasi secara efektif, sekaligus responsif terhadap konteks Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan kontekstual dalam integrasi ruang pamer dan edukasi publik melalui analisis preseden bangunan sejenis sebagai referensi dalam penyampaian informasi mengenai pengembangan Kota Yogyakarta (Creswell, 2014; Yin, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan pendekatan kontekstual dalam integrasi ruang pamer dan edukasi publik mengenai pengembangan kota (Creswell, 2014). Data diperoleh melalui dua metode utama, yaitu observasi visual dan studi literatur terhadap beberapa preseden bangunan yang memiliki fungsi sebagai galeri perencanaan kota dan pusat informasi perkotaan. Data diperoleh

melalui dua metode utama, yaitu observasi visual dan studi literatur terhadap lima studi kasus, yaitu Ningbo Urban Planning Exhibition Center, Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition Center, BMW Guggenheim Lab, Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall, dan Shanghai Urban Planning Exhibition Center. Observasi visual dilakukan dengan mengamati unsur-unsur desain pada bangunan yang menunjukkan penerapan prinsip kontekstual pada bangunan-bangunan tersebut (Groat & Wang, 2013; Francis D.K. Ching, 2014). Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan arsitektur, serta dokumen resmi yang relevan untuk memperkuat temuan dari observasi.

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi aspek-aspek pendekatan kontekstual yang paling berpengaruh dalam perancangan ruang pamer dan edukasi publik, seperti hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar, respon terhadap karakter kota, integrasi fungsi ruang pamer dan edukasi, serta strategi penyajian informasi yang komunikatif dan interaktif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini difokuskan pada tujuh prinsip desain kontekstual yang dianggap paling relevan dalam konteks bangunan Jogja Planning Gallery (Brolin, 1980; Frampton, 1983). Dari tujuh prinsip arsitektur kontekstual, dipilih empat prinsip yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *permeability*, *legibility*, *richness*, dan *visual appropriateness* (Ian Bentley et al., 1985; Kevin Lynch, 1960). Keempat prinsip tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kualitas ruang, kemudahan orientasi pengguna, serta keselarasan bangunan dengan konteks lingkungan sekitarnya (Bentley et al., 1985; Lynch, 1960).

Setiap prinsip dianalisis melalui pendekatan tematik berdasarkan observasi visual dan studi literatur terhadap lima studi kasus, yaitu Ningbo Urban Planning Exhibition Center, Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition Center, BMW Guggenheim Lab, Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall, dan Shanghai Urban Planning Exhibition Center (V. Braun & V. Clarke, 2006; Yin, 2018).

HASIL

Gambar 1. *Ground Floor Plan* Ningbo Urban Planning Exhibition Center

Prinsip *permeability* pada Ningbo Urban Planning Exhibition Center ditunjukkan dengan adanya plaza dan ruang terbuka di depan bangunan yang menghubungkan sirkulasi pejalan kaki dengan area pameran, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan interaksi publik (Bentley et al., 1985). Prinsip *legibility* hadir melalui bentuk massa yang jelas dan terstruktur sebagai bangunan publik, sehingga mudah dikenali dan memudahkan orientasi pengguna di dalam ruang (Lynch, 1960).

Gambar 2. Perspektif Ningbo Urban Planning Exhibition Center

Prinsip *richness* ada pada penggunaan ruang pamer interaktif, model kota, dan media digital yang menciptakan variasi pengalaman ruang yang edukatif dan imersif (Ching, 2014; Bentley et al., 1985). Prinsip *visual appropriateness* tercermin dari desain modern yang tetap selaras dengan konteks urban Ningbo melalui skala, material, dan komposisi massa, sehingga berfungsi sebagai landmark kota yang representatif (Frampton, 1983).

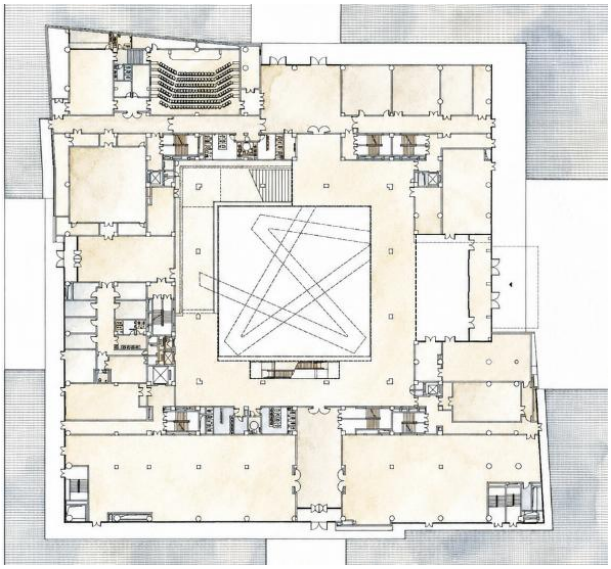

Gambar 3. Perspektif Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition

Prinsip *permeability* pada Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition Center terbentuk melalui adanya ruang terbuka dan plaza yang menghubungkan bangunan dengan sirkulasi pejalan kaki di kawasan sekitarnya, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan interaksi publik (Bentley et al., 1985). Prinsip *legibility* ditunjukkan melalui penataan massa yang jelas serta zonasi ruang yang terstruktur, sehingga memudahkan pengguna memahami

orientasi dan fungsi ruang di dalam bangunan (Lynch, 1960).

Gambar 4. Perspektif Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition

Prinsip *richness* tercermin dari penggunaan ruang pamer interaktif, teknologi multimedia, dan variasi pengalaman ruang yang memberikan nilai edukatif dan imersif bagi pengunjung (Ching, 2014; Bentley et al., 1985). Prinsip *visual appropriateness* terlihat dari pendekatan desain modern yang tetap mempertimbangkan konteks kota Bengbu melalui skala bangunan, komposisi massa, dan material yang harmonis dengan lingkungan perkotaan (Frampton, 1983).

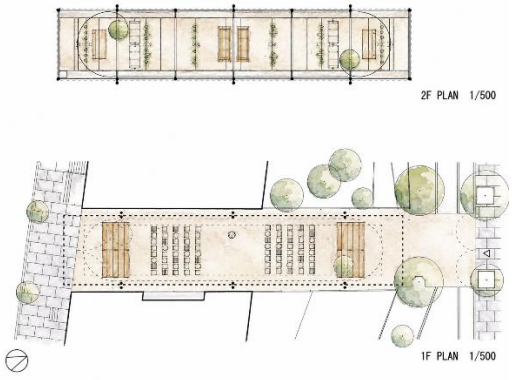

Gambar 5. *Layout plan* pada BMW Guggenheim Lab

Prinsip *permeability* pada BMW Guggenheim Lab ditunjukkan dari sifat bangunan yang bersifat sementara dan terbuka, dengan ruang publik yang mudah diakses serta mendorong interaksi langsung antara pengguna, komunitas, dan kota di sekitarnya (Bentley et al., 1985). Prinsip *legibility* tercermin dari struktur ruang yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pengunjung dapat dengan cepat mengenali fungsi ruang sebagai laboratorium urban yang bersifat terbuka dan partisipatif (Lynch, 1960).

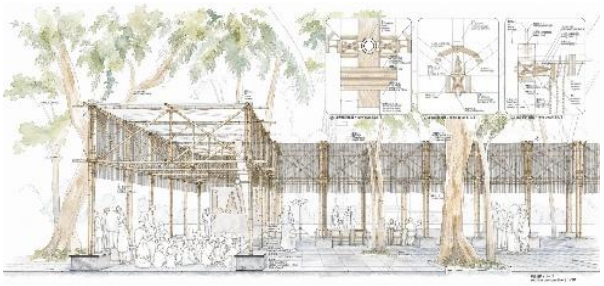

Gambar 6. *Section perspective* pada BMW Guggenheim Lab

Prinsip *richness* ditunjukkan melalui fleksibilitas ruang dan program kegiatan yang beragam, seperti workshop, diskusi, dan instalasi interaktif yang menciptakan pengalaman sosial dan edukatif yang dinamis (Ching, 2014; BMW Guggenheim Lab, 2012). Prinsip *visual appropriateness* terlihat dari desain arsitektur yang eksperimental dan kontekstual terhadap lokasi sementara di berbagai kota, sehingga menyesuaikan karakter urban yang menjadi tempat keberadaannya tanpa membentuk ikon permanen (Frampton, 1983).

Gambar 7. *Ground floor plan* pada Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall

Prinsip *permeability* pada Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall nampak melalui hubungan kuat antara bangunan dan ruang publik di sekitarnya, khususnya melalui plaza dan ruang terbuka yang mengarahkan aliran pengunjung menuju area pameran serta mendukung aktivitas publik di kawasan kota (Bentley et al., 1985). Prinsip *legibility* tercermin dari bentuk massa bangunan yang jelas serta organisasi ruang yang terstruktur, sehingga memudahkan pengunjung memahami alur sirkulasi dan orientasi di dalam bangunan (Lynch, 1960).

Gambar 8. Perspektif eksterior pada Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall

Prinsip *richness* ditunjukkan melalui penggunaan ruang pamer interaktif, model skala kota, serta media digital yang menciptakan pengalaman edukatif yang beragam dan imersif bagi pengunjung (Ching, 2014; Bentley et al., 1985). Prinsip *visual appropriateness* tercermin dari ekspresi arsitektur modern yang ikonik dan monumental, yang merepresentasikan fungsi bangunan sebagai pusat informasi perencanaan kota Guangzhou sekaligus mencerminkan karakter kota metropolitan yang berkembang (Frampton, 1983).

Gambar 9. *Block plan* pada Shanghai Urban Planning Exhibition Center

Prinsip *permeability* pada Shanghai Urban Planning Exhibition Center ditunjukkan melalui keterhubungan bangunan dengan ruang publik di sekitarnya, terutama pada plaza depan yang berfungsi sebagai area transisi dan mengundang aliran pengunjung dari jaringan pedestrian kota (Bentley et al., 1985). Prinsip *legibility* ditunjukkan melalui komposisi massa bangunan yang monumental dan mudah dikenali, sehingga berfungsi sebagai landmark kota serta memudahkan

orientasi pengguna di dalam kawasan urban Shanghai (Lynch, 1960).

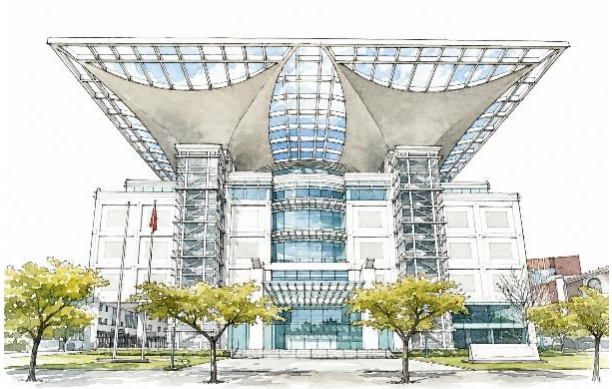

Gambar 10. Perspektif eksterior pada Shanghai Urban Planning Exhibition Center

Prinsip *richness* terlihat melalui penggunaan model kota skala besar, ruang pamer interaktif, dan teknologi multimedia yang memberikan pengalaman edukatif yang beragam dan imersif bagi pengunjung (Ching, 2014; Bentley et al., 1985). Prinsip *visual appropriateness* tercermin dari ekspresi arsitektur yang monumental dan simbolik, yang merepresentasikan identitas Shanghai sebagai kota metropolitan global yang berkembang pesat sekaligus pusat perencanaan kota modern (Frampton, 1983).

PEMBAHASAN

Analisis terhadap Ningbo Urban Planning Exhibition Center, Bengbu Museum and Urban Planning Exhibition, BMW Guggenheim Lab, Guangzhou Urban Planning Exhibition Hall, dan Shanghai Urban Planning Exhibition Center menunjukkan bahwa prinsip *permeability, legibility, richness,* dan *visual appropriateness* menjadi faktor utama dalam membentuk kualitas ruang pamer perencanaan kota yang efektif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterhubungan bangunan dengan ruang publik melalui plaza, ruang terbuka, dan jalur pedestrian mampu meningkatkan aksesibilitas serta mendorong interaksi masyarakat dengan fasilitas pameran. Sesuai teori *permeability* dari Bentley et al. (1985), penerapan prinsip ini pada Jogja Planning Gallery penting untuk menciptakan bangunan yang terbuka dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, desain perlu mengintegrasikan plaza publik, ruang komunal, serta konektivitas yang kuat dengan jaringan pedestrian kawasan sehingga galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai ruang publik perkotaan.

Selain itu, seluruh studi preseden menunjukkan pentingnya *legibility* melalui bentuk massa yang mudah dikenali, organisasi ruang yang jelas, dan keberadaan elemen orientasi yang kuat. Temuan ini sejalan dengan teori Lynch (1960) yang menekankan pentingnya landmark, path, dan node dalam membantu pengguna memahami struktur ruang. Implikasinya pada Jogja Planning Gallery adalah perlunya menghadirkan sirkulasi yang terstruktur, ruang penerima yang jelas, serta elemen arsitektural

ikonik yang dapat berfungsi sebagai orientasi visual dan identitas bangunan.

Aspek *richness* terlihat dari penggunaan media interaktif, model kota, teknologi digital, serta fleksibilitas ruang yang mampu menciptakan pengalaman edukatif yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi galeri perencanaan kota tidak hanya sebagai tempat penyajian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang partisipatif dan imersif. Oleh karena itu, Jogja Planning Gallery perlu mengakomodasi ruang pamer interaktif, area diskusi publik, ruang edukasi, serta teknologi multimedia yang memungkinkan pengunjung memahami perkembangan dan perencanaan Kota Yogyakarta secara lebih menarik.

Sementara itu, prinsip *visual appropriateness* menunjukkan bahwa bangunan perencanaan kota yang berhasil selalu memiliki ekspresi arsitektur yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus fungsi publiknya. Temuan ini mendukung gagasan Frampton (1983) mengenai pentingnya hubungan antara arsitektur dan konteks tempat. Implikasinya, desain Jogja Planning Gallery perlu mengadopsi karakter arsitektur yang mencerminkan identitas Yogyakarta melalui interpretasi elemen budaya lokal, skala bangunan yang sesuai, serta penggunaan material yang kontekstual, sehingga mampu menjadi landmark kota yang representatif tanpa kehilangan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai preseden *urban planning exhibition center*, dapat disimpulkan bahwa prinsip *permeability, legibility, richness, dan visual appropriateness* merupakan aspek yang berpengaruh dalam menciptakan fasilitas edukasi perencanaan kota yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. *Permeability* mendukung keterhubungan bangunan dengan ruang publik melalui akses yang terbuka dan mudah dijangkau, *legibility* membantu pengguna memahami orientasi dan organisasi ruang secara intuitif, *richness* meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung melalui media pamer yang interaktif dan beragam, sedangkan *visual appropriateness* memperkuat identitas bangunan melalui kesesuaian desain dengan konteks lingkungan dan karakter lokal.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam perancangan Jogja Planning Gallery sebagai wadah informasi, edukasi, dan partisipasi publik terkait perkembangan Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, desain perlu mengintegrasikan ruang publik yang inklusif, sistem sirkulasi yang jelas, fasilitas pamer yang adaptif dan interaktif, serta pendekatan arsitektur

yang merepresentasikan identitas lokal secara kontemporer. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, Jogja Planning Gallery diharapkan mampu berfungsi tidak hanya sebagai pusat informasi perencanaan kota, tetapi juga sebagai *landmark* edukatif dan ruang interaksi publik yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sadar dan terlibat dalam proses pembangunan kota.

DAFTAR PUSTAKA

Archdaily. (2017, February 22). *Bengbu Museum & Urban Planning Exhibition Center / MengArchitects*. Diambil kembali dari Archdaily: https://www.archdaily.com/805474/bengbu-museum-and-urban-planning-exhibition-center-mengarchitects

Astbury, J. (2020, February 3). *Dezeen*. Diambil kembali dari Dezeen: https://www.dezeen.com/2020/02/03/ningbo-urban-planning-exhibition-center-playze-schmidhuber-china/

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2023). *Kota Yogyakarta dalam Angka 2023*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.

Bentley, I. A. (1985). *Responsive environments: A manual for designers*. London: Architectural Press.

Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Carmona, M. H. (2010). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design (2nd ed.)*. Oxford: Architectural Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.

Foster, N. (2004). *Norman Foster: Works 3*. Munich: Prestel.

Frame. (2022, May 24). *Urban Planning Exhibition Center*. Diambil kembali dari Frameweb: https://frameweb.com/project/urban-planning-exhibition-center

Frampton, K. (1983). *Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance*. Seattle: Bay Press.

Frearson, A. (2011, August 4). *BMW Guggenheim Lab by Atelier Bow-Wow*. Diambil kembali dari Dezeen: https://www.dezeen.com/2011/08/04/bmw-guggenheim-lab-by-atelier-bow-wow/

Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Washington: Island Press.

Linda Groat., &. D. (2013). *Architectural research methods (2nd ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Mayne, T. (2009). *Morphosis: Buildings and projects*. New York: Rizzoli.

Miles, M. (2014). *Cities and cultures*. London: Routledge.

Pei., I. M. (1989). *I. M. Pei: Complete works*. New York: Rizzoli.

Pintos, P. (2019, December 25). *Ningbo Urban Planning Exhibition Center / Playze + Schmidhuber*. Diambil kembali dari Archdaily: https://www.archdaily.com/930902/ningbo-urban-planning-exhibition-center-playze

Rapoport, A. (1969). *House form and culture. Englewood Cliffs*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Sanoff, H. (2000). *Community participation methods in design and planning*. New York: John Wiley & Sons.

Shuangyu, H. (2023, July 27). Diambil kembali dari Archdaily: https://www.archdaily.com/1004482/guangzhou-third-childrens-palace-guangzhou-urban-planning-and-design-survey-research-institute

Virginia Braun., &. V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.*

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.